

Upaya Pencegahan Keputihan Pada WUS dengan Edukasi Personal Hygiene di TPMB Tarsinah Tahun 2025

¹⁾Binka Ajeng Sakti Wulandari, ²⁾Hajar Nur Fatur Rohmah, ³⁾Tarsinah, ⁴⁾Siti Aisyah, ⁵⁾Shauqiyah Shohwatul Islam, ⁶⁾Susi Susanti

^{1,2,3,4,5,6)}Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Medika Suherman, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Indonesia

Email Corresponding: biaswuri@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pengetahuan
Personal Higiene
WUS
Keputihan
Candida Albican

Angka kejadian wanita yang mengalami keputihan yaitu 75% dialami oleh remaja wanita dan WUS dikarenakan Indonesia beriklim tropis sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang. Edukasi yang tepat dapat meningkatkan pemahaman dan pencegahan terhadap risiko keputihan patologis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi melalui media leaflet yang berisi tentang pengertian keputihan, gejala dan pencegahannya di wilayah kerja TPMB Tarsinah pada tanggal 26 Juni 2025, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian keputihan yang di alami Wanita Usia Subur dengan perilaku personal hygiene yang benar. Responden sebanyak 30 WUS yang diberikan pre test dan post test, hasil nilai pre test 60% dan setelah dilakukan penyuluhan nilai pengetahuan responden naik menjadi 90% dengan peningkatan rata-rata pengetahuan sebesar 30%. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh WUS, kader posyandu dan perangkat RT/RW setempat. Saran untuk kegiatan ini adalah perlu ditinjau kembali perilaku WUS tetap konsisten kesehatan reproduksinya.

ABSTRACT

Keywords:

Knowledge
Personal Hygiene
WUS
Vaginal Discharge
Candida Albicans

The incidence of women experiencing vaginal discharge is 75% experienced by adolescent women and WUS because Indonesia has a tropical climate so that fungi can easily grow and develop. Proper education can increase understanding and prevention of the risk of pathological vaginal discharge. This community service activity aims to provide education through leaflets containing the definition of vaginal discharge, symptoms and prevention in the TPMB Tarsinah work area on June 26, 2025, which is expected to reduce the incidence of vaginal discharge experienced by Women of Childbearing Age with correct personal hygiene behavior. Respondents were 30 WUS who were given a pre-test and post-test, the pre-test score was 60% and after counseling, the respondents' knowledge score became 90% with an average increase in knowledge of 30%. This community service activity was attended by WUS, posyandu cadres and local RT/RW officials. The suggestion for this activity is that it is necessary to review the behavior of WUS to remain consistent in their reproductive health

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Menurut (WHO, 2018) diperkirakan setiap tahun ada 357 juta kasus masalah kesehatan reproduksi, hampir seluruh wanita di dunia mengalami keputihan minimal satu kali dalam seumur hidupnya (Nindiawati, Ika Kania Fatdo Wardani, Anggraeni Dwi Safiva, 2024). Di Indonesia, angka kejadian wanita yang mengalami keputihan cukup tinggi yaitu sebanyak 75% dialami oleh remaja wanita dan WUS. (Suyenah & Dewi, 2022) Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang berakibat banyaknya kasus keputihan pada perempuan di Indonesia. Menurut data statistik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa, dan wanita yang mengalami keputihan mencapai 27,60%. (Rismayanti et al., 2025)

Keputihan menurut Sunyoto (2014) merupakan keadaan vagina disaat mengeluarkan cairan ataupun lendir menyerupai nanah yang diakibatkan oleh bakteri. Terkadang, keputihan dapat memunculkan rasa

gatal, bau tidak sedap serta bercorak kehijauan. faktor perilaku juga berpengaruh dalam meningkatkan terjadinya keputihan yaitu pengetahuan yang kurang baik, sikap negatif dan tindakan yang tidak tepat dalam perawatan organ reproduksi.(Iis Mu'awanah, 2024)

Keputihan yang tergolong tidak normal dapat menimbulkan berbagai komplikasi medis. Jika tidak diobati, beberapa komplikasi yang dapat terjadi akibat keputihan abnormal adalah: Infeksi dan peradangan pada organ reproduksi, toxic shock syndrome, polip serviks, kemandulan, [kehamilan ektopik](#), komplikasi kehamilan, seperti kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah serta penyakit infeksi menular seksual (Ulfa et al., 2024)

Kurangnya pengetahuan tentang kesuburan alat reproduksi khususnya pada wanita, sering kali dikaitkan dengan berbagai macam penyakit, padahal tingkat masa kesuburan setiap orang berbeda – beda tergantung kondisi fisik, mental dan kebersihannya(Okta Ernawati, Dwi Prasetyaningati, 2018). Ketidaksuburan alat repproduksi sering kali juga dikaitkan dengan berbagai penyakit yang diderita oleh salah satu pasangan yang mengidapnya, diantaranya 40% faktor ketidaksuburan disebabkan oleh wanita sedangkan 40% lain oleh sebab pria, dan sisa 20% karena keduanya (Putri et al., n.d.). Keputihan menjadi salah satu penyebab ketidaksuburan seorang wanita.

Perilaku personal hygiene merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan masalah keputihan. Menurut Notoatmodjo dikutip dari Green, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposing, enabling, dan reinforcing(Widaningsih & Fauziah, 2023). Tiga faktor tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain pengetahuan wus, pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas seperti toilet bersih, air bersih, terjaganya privasi, dan mitos - mitos yang beredar di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan, umur, pendidikan, sikap, dan budaya. Faktor pemungkin seperti infrastruktur dan sumber informasi dan faktor penguat seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan otoritas kesehatan (Hanifah , Hedy Herdiana, 2023)

Pendidikan kesehatan reproduksi pada WUS merupakan langkah preventif agar terhindar dari keputihan terutama keputihan yang abnormal (Aswir & Misbah, 2018). Pendidikan kesehatan seperti cuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh alat kelamin, sesudah BAB, bersihkan dari bagian depan ke belakang agar kuman/bakteri yang berada di belakang tidak berpindah ke vagina, penggunaan lactacyd dan sebagainya tidak dianjurkan karena penggunaannya dapat membunuh “bakteri baik” yang ada di vagina, menggunakan celana dalam yang baik sirkulasi udaranya (katun 100%) serta ganti celana dalam dengan teratur (Wayan Mustika , Putu Susy Natha Astini, n.d.).Populasi pada penelitian ini adalah WUS yang berada di Wilayah kerja TPMB Tarsinah.

II. MASALAH

Di Indonesia, angka kejadian wanita yang mengalami keputihan cukup tinggi yaitu sebanyak 75% dialami oleh remaja wanita dan WUS. Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang berakibat banyaknya kasus keputihan pada perempuan di Indonesia. Menurut data statistik jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa, dan wanita yang mengalami keputihan mencapai 27,60%.(WHO, 2018)

Perilaku personal hygiene merupakan faktor yang sangat penting dalam pencegahan masalah keputihan. Menurut Notoatmodjo dikutip dari Green, perilaku individu dipengaruhi oleh faktor predisposing, enabling, dan reinforcing. (Kania et al., 2025) Tiga faktor tersebut pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Beberapa faktor tersebut antara lain pengetahuan wus, pendidikan orang tua, sosial ekonomi keluarga, ketersediaan fasilitas seperti toilet bersih, air bersih, terjaganya privasi, dan mitos - mitos yang beredar di masyarakat. Faktor yang mempengaruhi perilaku antara lain faktor predisposisi seperti pengetahuan, umur, pendidikan, sikap, dan budaya. Faktor pemungkin seperti infrastruktur dan sumber informasi dan faktor penguat seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan otoritas kesehatan (Okta Ernawati, Dwi Prasetyaningati, 2018)

Berdasarkan kuesioner yang telah diberikan kelompok 5 tanggal 26 Juni 2025 melalui gform kepada 30 orang Wanita Usia Subur (WUS), pengetahuan mengenai keputihan hanya sebesar 60%. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan WUS mengenai keputihan masih kurang.

Sasaran utama penyuluhan ini adalah Wanita Usia Subur (Usia 20-35 tahun) di Perumahan Grama Puri Persada Cikarang Desa Sukajaya Kab. Bekasi. Mereka menjadi fokus karena rentan terhadap resiko keputihan dan membutuhkan pemahaman yang baik tentang tamda-tanda dan langkah-langkah pencegahan.

Dalam konteks inilah penyuluhan upaya pencegahan keputihan pada wanita usia subur dilakukan untuk menurunkan keputihan pada WUS. Upaya penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan WUS dengan metode ceramah.

Dengan mengumpulkan dan menganalisis data, tingkat ketercapaian program penyuluhan menurunkan kejadian keputihan dengan edukasi pada WUS di Perumahan Grama Puri Persada khususnya wilayah TPMB Tarsinah dapat dievaluasi secara komprehensif. Hasil evaluasi ini akan membantu dalam mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan menyediakan dasar untuk pengembangan program yang lebih efektif di masa depan. Permasalahan tersebut dapat diasumsikan dari hasil kuesioner yang dikerjakan oleh responden



Gambar 1. Peta TPMB Tarsinah Perum.Gramapuri Persada

III. METODE

Kegiatan penyuluhan tentang keputihan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan personal hygiene para wanita usia subur untuk mencegah keputihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pada tanggal 26 Juni 2025 bertempat di TPMB Tarsinah Perumahan Grama Puri Persada Blok K5 No 8 Desa Sukajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. Sasaran pada kegiatan ini adalah Wanita Subur yang berada di wilayah TPMB Tarsinah yaitu sebanyak 30 orang.

Metode kegiatan yang digunakan dalam PKM ini adalah pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan dan simulasi cara membersihkan organ reproduksi yang benar. Media yang digunakan berupa leaflet, pembalut, celana dalam dan phantom. Kegiatan evaluasi dilaksanakan pada tanggal 26 Juni 2025 dengan menggunakan kuesioner post test gform.

1. Tahap persiapan
 - a. Berkoordinasi dengan bidan Tarsinah dan kader setempat untuk mengundang wanita usia subur.
 - b. Melakukan survei awal pengetahuan wanita usia subur tentang keputihan dengan melihat data pasien TPMB Tarsinah.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan kuesioner pretest berupa gform
 - b. Menjelaskan tentang keputihan, factor penyebab, factor resiko, dan pencegahannya.
 - c. Responden diberikan waktu mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman yang berhubungan dengan keputihan serta membahas solusi dari permasalahan yang ada.
 - d. Melakukan demonstrasi cara membersihkan organ reproduksi.
 - e. Responden mempraktikkan kembali cara membersihkan organ reproduksi.
3. Tahap evaluasi

Memberikan kuesioner post test kepada responden untuk mengukur peningkatan pengetahuan.



Gambar 2. Penyuluhan dan Pembagian serta Pengisian Kuesioner Pretest dan Posttest



Gambar 3. Leaflet

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pengabdian Masyarakat dalam menurunkan keputihan pada Wanita Usia Subur di TPMB Tarsinah Kabupaten Bekasi yang dilakukan pada 30 wanita usia subur di Perumahan Grama Puri Persada memerlukan solusi. Pertama, langkah penting adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang keputihan melalui program penyuluhan yang terstruktur. Penyuluhan ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, dan tenaga kesehatan. Edukasi interaktif pada peningkatan pemahaman mengenai keputihan adalah pendekatan edukasi yang melibatkan partisipasi aktif peserta dalam proses belajar mengenai keputihan, baik yang bersifat fisiologis maupun patologis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman wanita khususnya wanita usia subur (WUS), dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader dan wanita usia subur juga sangat penting dalam pengembangan solusi ini. Dukungan dari berbagai pihak akan memperkuat implementasi program pengabdian masyarakat khususnya wanita usia subur dan meningkatkan efektivitas penyampaian informasi serta penerapannya.

Berikut adalah hasil Pengabdian Masyarakat tentang personal hygiene dan sosialisasi keputihan pada WUS di TPMB Tarsinah.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Presentasi Pengetahuan

No	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Peningkatan Pengetahuan %
1	40	90	50
2	45	75	30
3	55	95	40
4	75	85	10
5	45	90	45
6	60	100	40

7	70	95	25
8	50	95	45
9	80	100	20
10	80	95	15
11	45	75	30
12	50	90	40
13	80	100	20
14	40	80	40
15	70	80	10
16	80	100	20
17	60	95	35
18	75	90	15
19	45	90	45
20	55	95	40
21	60	85	25
22	70	95	25
23	80	95	15
24	80	100	20
25	55	95	40
26	75	100	25
27	45	70	25
28	50	75	25
29	45	75	30
30	40	95	55
Rata-rata	60	90	30

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa 30 responden, sebelum dilakukan penyuluhan tentang personal higiene dan sosialisasi keputihan pada WUS di TPMB Tarsinah memiliki pengetahuan rata – rata 60% (pengetahuan cukup), setelah dilakukan penyuluhan nilai rata – rata pengetahuan responden naik menjadi 90% (pengetahuan baik), dengan demikian dari 30 responden terdapat peningkatan rata –rata pengetahuan sebesar 30%.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (100%)
1	Umur		
	<20 tahun dan > 45 tahun	0	0%
	20-45 tahun	30	100%
	Jumlah	30	100%
2	Pendidikan		
	Rendah <SLTA	15	50%
	Tinggi >SLTA	15	50%
	Jumlah	35	100%
3	Pekerjaan		
	Bekerja	5	16,7%
	Tidak Bekerja	25	83,3%
	Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 30 responden yang diteliti seluruhnya berusia produktif yaitu 20-45 tahun (100%). Untuk kategori pendidikan, pendidikan tinggi <SLTA sebanyak 15 responden (50%) dan pendidikan tinggi >SLTA sebanyak 15 responden (50%). Untuk kategori pekerjaan jumlah ibu bekerja sebanyak 5 responden (16,7%) dan 25 reponden (83,3%) ibu tidak bekerja.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Nurchandra, Mirawati, and Aulia 2020) peneliti menggunakan Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi edukasi tentang personal hygiene Alat yang digunakan berupa leafleat dan LCD (Dewi, n.d.). Kegiatan ini diawali dengan

perkenalan dan kemudian melakukan pengisian kuesioner pretest terkait tentang pengetahuan personal hygiene. Kegiatan selanjutnya, pemberian materi tentang personal hygiene pemberian materi pada remaja putri di SMP 1 Muhammadiyah Banjarmasin.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dai penyuluhan yang telah dilakukan tentang Personal hygiene di TPMB Tarsinah Perum. Gramapuri Persada Cikarang Desa Sukajaya Kabupaten Bekasi. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan tentang personal hygiene dan edukasi keputihan pada WUS sebelum dan sesudah dilaksanan penyuluhan. Rata-rata tingkat pengetahuan, sebelum penyuluhan sebesar 60%, sedangkan sesudah diberikan penyuluhan sebesar 90% dan terlihat terjadi peningkatan pengetahuan rata-rata sebanyak 30%

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada masyarakat di wilayah kerja TPMB Tarsinah Perumahan Gramapuri Persada Cikarang Desa Sukajaya Kabupaten Bekasi yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswir, & Misbah, H. (2018). Manfaat rebusan daun sirih terhadap terjadinya flour albus. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Dewi, R. (n.d.). *Pengaruh Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah (Piper Crocatum) dan Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) terhadap Keputihan Fisiologis pada Remaja Putri*. 8–15.
- Hanifah, Hedy Herdiana, I. J. (2023). *HUBUNGAN PERSONAL HYGIENE, AKTIVITAS FISIK DAN TINGKAT STRES TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI KELAS XII DI SMA DARUSSALAM KABUPATEN GARUT TAHUN 2023*. 2(10), 4318–4331.
- Iis Mu'awanah, C. K. S. (2024). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Fluor Albus di SMK Al-Falahiyyah Sukatani Kabupaten Tangerang*. 3(1), 16–22.
- Kania, I., Wardani, F., & Widaningsih, I. (2025). *PENINGKATAN PEMAHAMAN TENTANG KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR MELALUI EDUKASI INTERAKTIF DI RT 04 RW 10 DESA WANAJAYA*. 6, 1124–1130.
- Nindiawati, Ika Kania Fatdo Wardani, Anggraeni Dwi Safiva, S. B. N. (2024). *Edukasi Tentang Perineal Hygiene Pada Remaja Putri Di Desa Tanjung Mekar Kabupaten Karawang Barat*. 5(2), 2881–2887.
- Okta Ernawati, Dwi Prasetyaningati, A. R. (2018). *PENGARUH AIR REBUSAN DAUN SIRIH MERAH (PIPER CROCATUM) TERHADAP PENURUNAN GEJALA FLUOR ALBUS PADA WANITA USIA SUBUR (Di Desa Kedunglosari Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang)*.
- Putri, S., Djamal, A., & Ilmiawati, C. (n.d.). *Artikel Penelitian Perbandingan Daya Hambat Larutan Antiseptik Povidone iodine dengan Ekstrak Daun Sirih terhadap Candida albicans secara In Vitro*. 4(3), 962–966.
- Rismayanti, T., Sari, D. R., Shafira, D., Rafelia, N. S., Humairoh, N. A., & Sari, R. Y. (2025). *The Use of Herbal Preparations of Sour Turmeric and Betel Leaf on the Duration of Accelerated Healing in Adolescent Girls Who Experience Recurrent Vaginal Discharge in Palembang*. 11(10), 856–861. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i10.12318>
- Suyenah, Y., & Dewi, M. K. (2022). *Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja*. 01, 160–165. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.41>
- Ulfa, M., Adi, M. S., Suryoputro, A., Masyarakat, F. K., & Diponegoro, U. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene pada Perawat Rumah Sakit Di Indonesia: Systematic Review*. March. <https://doi.org/10.20527/dk.v12i1.581>
- Wayan Mustika, Putu Susy Natha Astini, N. P. Y. S. (n.d.). *PENGGUNAAN AIR REBUSAN DAUN SIRIH TERHADAP KEPUTIHAN FISIOLOGIS DI KALANGAN REMAJA PUTRI MAHASISWA POLTEKES DENPASAR*. 101–106.
- WHO. (2018). kejadian flour albus di dunia. *Kebidanan*.
- Widaningsih, I., & Fauziah, S. (2023). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Remaja Dalam Menghadapi Menarche Pada Siswi di SDIT Ad-Damawiyah Cibitung Kabupaten Bekasi Tahun 2022*.